

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMASANG BAJU BERKANCING MELALUI TEKNIK MODELLING PADA MURID DISABILITAS INTELEKTUAL KELAS VI DI SLB NEGERI BINJAI

Maria Devy Bukit Shintawati¹, Ardisal Ardisal², Nurhastuti³, Safaruddin⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: mariadevy061@gmail.com

Article History

Received: 09-01-2026

Revision: 19-01-2026

Accepted: 22-01-2026

Published: 24-01-2026

Abstract. This study was motivated by the low ability of sixth-grade students with intellectual disabilities to button their clothes independently, as evidenced by their difficulty in adjusting the position of the buttons and buttonholes, thus still requiring assistance from others. This study aims to improve the ability to button clothes through the application of modelling techniques in sixth-grade students with intellectual disabilities at SLB Negeri Binjai. The method used was Classroom Action Research (CAR) with a qualitative and quantitative approach. The research subjects were two sixth-grade students with intellectual disabilities. The research was conducted in two cycles with collaboration between the researcher and the teacher, where each cycle consisted of four meetings. Data collection techniques were carried out through performance tests and observations. Data analysis was conducted using descriptive qualitative and quantitative methods and presented in tables and graphs. The results showed that the application of modelling techniques was able to improve the ability to fasten buttons in both subjects. In cycle I, the abilities of both subjects improved compared to the initial conditions, but one subject did not yet meet the minimum completion criteria. In cycle II, both subjects achieved a minimum mastery level of 75, with scores of 77 and 76 respectively. Based on these results, it can be concluded that the modelling technique is effective in improving the ability to button up clothes in sixth grade students with intellectual disabilities at SLB Negeri Binjai.

Keywords: Intellectual Disability, Self-Development, Modelling Techniques.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan murid disabilitas intelektual kelas VI dalam memasang baju berkancing secara mandiri, yang ditunjukkan oleh kesulitan menyesuaikan posisi kancing dan lubang kancing sehingga masih membutuhkan bantuan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memasang baju berkancing melalui penerapan teknik modelling pada murid disabilitas intelektual kelas VI di SLB Negeri Binjai. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah dua orang murid disabilitas intelektual kelas VI. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan kolaborasi antara peneliti dan guru, di mana setiap siklus terdiri atas empat pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes unjuk kerja dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik modelling mampu meningkatkan kemampuan memasang baju berkancing pada kedua subjek. Pada siklus I, kemampuan kedua subjek mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, namun satu subjek belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus II, kedua subjek telah mencapai ketuntasan minimal sebesar 75, dengan nilai masing-masing subjek yaitu 77 dan 76. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik modelling efektif dalam meningkatkan kemampuan memasang baju berkancing pada murid disabilitas intelektual kelas VI di SLB Negeri Binjai.

Kata Kunci: Disabilitas Intelektual, Pengembangan Diri, Teknik Modelling.

How to Cite: Shintawati, M. D. B., Ardisal, A., Nurhastuti., & Safaruddin. (2026). Peningkatan Kemampuan Memasang Baju Berkancing Melalui Teknik *Modelling* pada Murid Disabilitas Intelektual Kelas VI di SLB Negeri Binjai. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 876-885. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5066>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bagi murid disabilitas intelektual menuntut pendekatan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan fungsional yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan kemampuan intelektual yang ditandai dengan rendahnya kapasitas berpikir abstrak, daya ingat, serta kemampuan memecahkan masalah menyebabkan murid disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri (Adawiyah, 2021; Maranata et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan bagi murid disabilitas intelektual tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan bina diri sebagai dasar kemandirian.

Salah satu keterampilan bina diri yang penting dikuasai adalah kemampuan memasang baju berkancing. Keterampilan ini merupakan bagian dari aktivitas berpakaian yang dilakukan setiap hari dan menjadi indikator penting kemandirian dalam mengelola diri (Mawita et al., 2024). Namun, memasang baju berkancing merupakan aktivitas yang relatif kompleks bagi murid disabilitas intelektual karena memerlukan koordinasi motorik halus, konsentrasi, serta pemahaman urutan langkah yang tepat. Akibatnya, banyak murid mengalami kesulitan dalam menyesuaikan posisi kancing dan lubang kancing, sehingga membutuhkan bantuan orang lain dan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan aktivitas tersebut (Dujo, 2022).

Hasil observasi awal di SLB Negeri Binjai menunjukkan bahwa beberapa murid disabilitas intelektual kelas VI belum mampu memasang baju berkancing secara mandiri. Murid sering meminta bantuan guru atau teman sebaya, terutama pada tahap awal mengancingkan baju. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran bina diri belum dilakukan secara optimal. Pembelajaran cenderung bersifat verbal, kurang sistematis, dan minim penggunaan teknik serta media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi, konsentrasi, dan keterampilan murid dalam mengikuti pembelajaran bina diri.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan teknik pembelajaran yang konkret, bertahap, dan menekankan pada contoh langsung. Salah satu teknik yang dinilai sesuai adalah teknik modelling. Teknik modelling berlandaskan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa individu dapat mempelajari keterampilan melalui proses mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku yang dicontohkan oleh model (Bandura, 2021). Teknik ini sangat relevan bagi murid disabilitas intelektual karena menyajikan pembelajaran secara visual, nyata, dan berulang, sehingga memudahkan murid memahami dan mengingat setiap langkah kegiatan (Mumpuniarti, 2003). Dalam pembelajaran bina diri, teknik modelling dilakukan dengan memperagakan secara langsung dan runtut setiap tahapan keterampilan, kemudian murid menirukan langkah-langkah tersebut dengan bimbingan dan penguatan dari

guru. Proses ini melibatkan aspek perhatian, pengingatan, reproduksi perilaku, dan motivasi, yang saling mendukung dalam pembentukan keterampilan mandiri (Bandura, 2021). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa teknik modelling efektif dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada murid disabilitas intelektual karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan fungsional (Mawita et al., 2024; Widya et al., 2024).

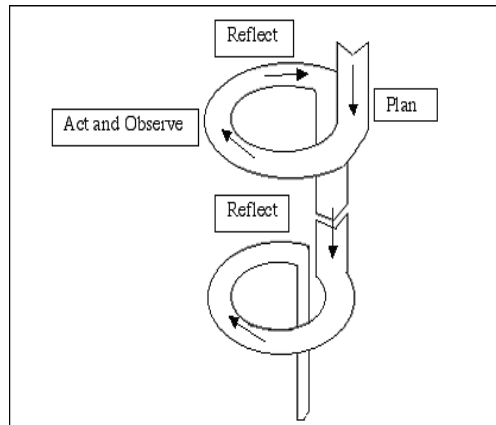
Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan memasang baju berkancing melalui penerapan teknik modelling pada murid disabilitas intelektual kelas VI di SLB Negeri Binjai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi pembelajaran bina diri yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas intelektual, khususnya dalam mengembangkan kemandirian aktivitas sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat reflektif dan kolaboratif. PTK merupakan penelitian yang dilakukan melalui tindakan nyata di kelas dengan tujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran bina diri, khususnya keterampilan memasang baju berkancing pada murid disabilitas intelektual. Penelitian ini mengacu pada model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya melalui penerapan teknik modelling.

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Binjai pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Oktober hingga Desember 2025. Subjek penelitian berjumlah dua orang murid disabilitas intelektual kelas VI. Kegiatan penelitian dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Senin dan Jumat pukul 09.30–10.40 WIB. Seluruh rangkaian penelitian dilakukan di ruang kelas dan mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dialami murid terkait keterampilan memasang baju berkancing, menyusun modul ajar berbasis teknik modelling, serta menyiapkan media pembelajaran, instrumen tes unjuk kerja, dan lembar observasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan melalui pembelajaran bina diri dengan menerapkan teknik modelling, yaitu guru memperagakan secara langsung langkah-langkah memasang baju berkancing dan murid mempraktikkannya. Tahap observasi dilakukan untuk

mencatat aktivitas pembelajaran dan perkembangan kemampuan murid selama tindakan berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merumuskan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan melalui pembelajaran bina diri menggunakan teknik modelling yang diterapkan secara sistematis dan bertahap agar murid disabilitas intelektual dapat memahami dan mempraktikkan keterampilan memasang baju berkancing secara optimal. Pelaksanaan teknik modelling pada setiap pertemuan meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yaitu guru menyiapkan media pembelajaran berupa baju berkancing yang sesuai dengan ukuran dan kemampuan murid, menjelaskan tujuan pembelajaran dengan bahasa sederhana, serta mengondisikan murid agar siap mengikuti kegiatan. Tahap kedua adalah tahap demonstrasi (modelling), di mana guru memperagakan secara langsung dan berurutan cara memasang baju berkancing dengan tempo perlahan dan posisi yang mudah diamati oleh murid, disertai instruksi verbal yang singkat dan konsisten.

Tahap ketiga adalah tahap imitasi terbimbing, yaitu murid menirukan langkah-langkah yang telah dicontohkan oleh guru dengan bimbingan verbal maupun fisik sesuai kebutuhan. Bimbingan diberikan secara bertahap dan dikurangi secara perlahan agar murid dapat belajar lebih mandiri. Tahap keempat adalah tahap latihan mandiri, di mana murid diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan memasang baju berkancing secara mandiri dengan pengawasan guru. Tahap kelima adalah tahap penguatan dan evaluasi. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, isyarat nonverbal, atau penghargaan sederhana untuk meningkatkan motivasi murid. Evaluasi dilakukan melalui tes unjuk kerja untuk menilai

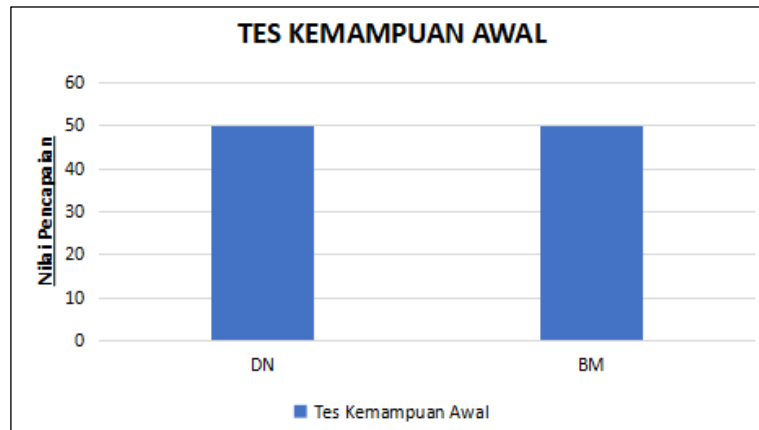
kemampuan murid dalam memasang baju berkancing sesuai urutan langkah yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan murid selama tindakan berlangsung. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur keterampilan memasang baju berkancing sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan (Litiloly et al., 2025). Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase pencapaian kemampuan murid untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan (Lely, 2025). Hasil analisis diklasifikasikan ke dalam kategori Berkembang Sangat Baik (85–100), Berkembang Sesuai Harapan (65–80), dan Belum Berkembang (0–60).

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bina diri dalam memasang baju berkancing melalui penerapan teknik modelling pada murid disabilitas intelektual kelas VI di SLB Negeri Binjai. Kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan memasang baju berkancing kedua subjek masih rendah dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Murid masih membutuhkan bantuan guru, terutama pada tahap koordinasi tangan, memasukkan kancing ke lubang, dan merapikan pakaian. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa subjek DN memperoleh skor 22 dari skor maksimal 44 dengan persentase pencapaian sebesar 50%. Hasil ini termasuk dalam kategori Belum Berkembang. Subjek DN telah mampu melakukan beberapa tahap awal seperti membedakan bagian dalam dan luar baju, namun masih membutuhkan bantuan verbal dan fisik pada tahap mengancing dan merapikan baju. Subjek BM juga memperoleh skor yang sama, yaitu 22 atau 50%, dengan hambatan utama pada koordinasi kedua tangan dan ketidakkonsistenan dalam mengikuti urutan langkah mengancing.

Hasil kemampuan awal tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam pembelajaran bina diri memasang baju berkancing. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran melalui teknik modelling untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Gambaran kemampuan awal murid disajikan pada Gambar dibawah ini



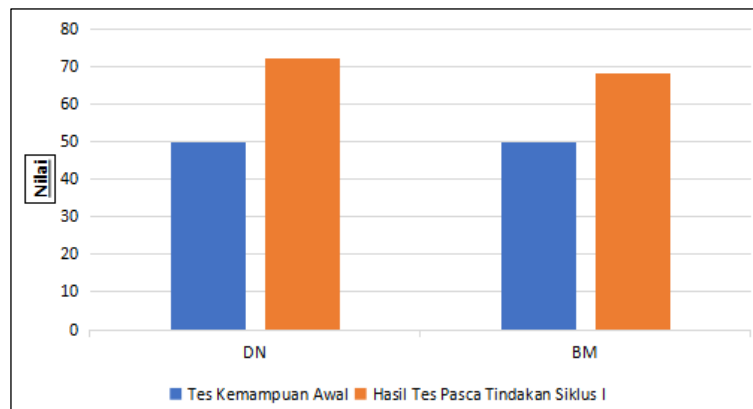
Gambar 2. Kemampuan awal anak dalam memasang kancing baju

Setelah diberikan tindakan pada siklus I melalui pembelajaran menggunakan teknik modelling, terjadi peningkatan kemampuan pada kedua subjek. Berdasarkan hasil tes unjuk kerja pasca tindakan siklus I, subjek DN memperoleh skor 32 dengan persentase 72%, sedangkan subjek BM memperoleh skor 30 dengan persentase 68%.

Tabel 1. Hasil Tes pasca tindakan siklus I tentang kemampuan memasang baju berkancing murid kelas VI disabilitas intelektual di SLB Negeri Binjai

No	Subjek	Tes Kemampuan Awal		Tes Pasca Tindakan Siklus I	
		Nilai Akhir	Pencapaian (%)	Nilai Akhir	Pencapaian (%)
1	DN	22	50%	32	72%
2	BM	22	50%	30	68%

Meskipun hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, pencapaian kedua subjek belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan teknik modelling mulai memberikan dampak positif, namun masih diperlukan perbaikan strategi pembelajaran agar kemampuan murid dapat berkembang secara optimal. Perbandingan hasil kemampuan awal dan pasca tindakan siklus I ditunjukkan pada Gambar dibawah ini



Gambar 1 Kemampuan anak pada siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menekankan pada bimbingan individual, pengulangan langkah secara bertahap, pemberian contoh yang lebih lambat dan jelas, serta penciptaan suasana kelas yang lebih kondusif. Hasil tes unjuk kerja pasca tindakan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Subjek DN memperoleh skor 40 dengan persentase 77%, sedangkan subjek BM memperoleh skor 39 dengan persentase 76%. Kedua subjek telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

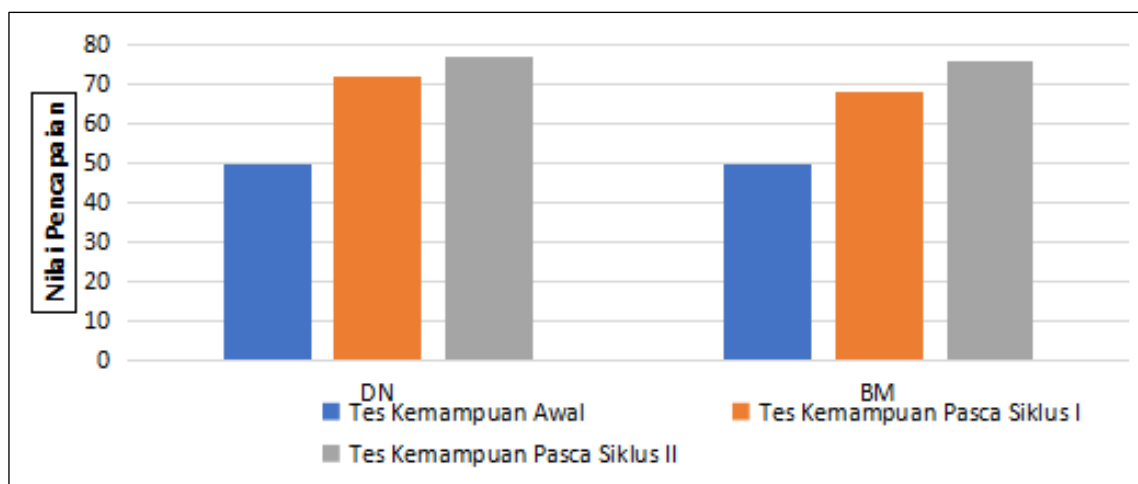
Tabel 2. Hasil tes pasca tindakan siklus II tentang kemampuan memasang baju berkancing murid kelas VI disabilitas intelektual di SLB Negeri Binjai

No	Subjek	Tes Kemampuan Awal		Tes Pasca Tindakan Siklus II	
		Nilai Akhir	Pencapaian (%)	Nilai Akhir	Pencapaian (%)
1	DN	22	50%	40	77%
2	BM	22	50%	39	76%

Peningkatan kemampuan memasang baju berkancing dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan teknik modelling secara bertahap dan berulang mampu meningkatkan kemandirian murid disabilitas intelektual dalam keterampilan bina diri. Rekapitulasi peningkatan kemampuan kedua subjek disajikan pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3.

Tabel 4.3 Hasil tes tentang kemampuan memasang baju berkancing murid kelas VI disabilitas intelektual di SLB Negeri Binjai

No	Subjek	Tes Kemampuan Awal		Tes Tindakan Siklus I		Tes Tindakan Siklus II	
		Nilai Akhir	Pencapaian (%)	Nilai Akhir	Pencapaian (%)	Nilai Akhir	Pencapaian (%)
1	DN	22	50%	32	72%	40	77%
2	BM	22	50%	30	68%	39	76%



Gambar 2 Rekapitulasi kemampuan memasang kancing baju

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik modelling efektif dalam meningkatkan kemampuan bina diri memasang baju berkancing pada murid disabilitas intelektual kelas VI di SLB Negeri Binjai. Peningkatan kemampuan terjadi secara bertahap dari kondisi awal hingga siklus II, yang menegaskan bahwa pembelajaran keterampilan fungsional pada murid disabilitas intelektual memerlukan proses yang berulang, terstruktur, dan berbasis pengalaman konkret. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mumpuniarti (2003) yang menegaskan bahwa keterampilan bina diri tidak dapat dikuasai secara instan, melainkan melalui latihan berkelanjutan yang disesuaikan dengan karakteristik individu.

Pada siklus I, kemampuan murid belum mencapai kriteria ketuntasan karena masih muncul perilaku terburu-buru, perhatian yang mudah teralihkan, serta ketergantungan terhadap bantuan guru. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik murid disabilitas intelektual yang memiliki keterbatasan pada aspek atensi, memori kerja, serta koordinasi motorik halus (Adawiyah, 2021; Maranata et al., 2023). Oleh karena itu, tindakan pada siklus II difokuskan pada penguatan demonstrasi, peningkatan intensitas latihan, serta pemberian bimbingan individual yang lebih sistematis. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan fokus dan ketepatan murid dalam melakukan setiap langkah mengancingkan baju. Peningkatan yang signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa teknik modelling memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid disabilitas intelektual. Temuan ini mendukung teori belajar sosial Bandura (2021) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap model, penyimpanan informasi, dan reproduksi perilaku. Dalam penelitian ini, murid memperoleh pemahaman keterampilan melalui pengamatan langsung terhadap guru sebagai model, kemudian menirukan langkah-langkah tersebut secara bertahap hingga mampu melakukannya secara lebih mandiri.

Selain itu, efektivitas teknik modelling juga diperkuat oleh prinsip penguatan dalam teori behavioristik Skinner (2018). Pemberian penguatan positif berupa pujian, isyarat nonverbal, dan dukungan verbal setelah murid berhasil melakukan tahapan tertentu berperan dalam memperkuat perilaku yang diharapkan. Kombinasi antara modelling dan reinforcement terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta konsistensi perilaku murid, sebagaimana juga dilaporkan dalam penelitian Mawita et al. (2024) dan Widya et al. (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran bina diri dengan contoh konkret dan penguatan langsung lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata.

Jika ditinjau dari tahapan pembelajaran, proses yang diterapkan dalam penelitian ini selaras dengan empat komponen utama teori belajar sosial Bandura, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Pada tahap awal, guru membangun perhatian murid dengan memperkenalkan tujuan dan alat pembelajaran secara sederhana. Pada tahap inti, demonstrasi yang dilakukan secara perlahan membantu murid menyimpan dan memahami urutan gerakan. Selanjutnya, latihan terbimbing dan mandiri memungkinkan murid mereproduksi keterampilan, sementara penguatan pada tahap akhir berfungsi meningkatkan motivasi untuk mengulang perilaku secara mandiri. Pola ini sejalan dengan temuan Dujo (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan berpakaian pada anak disabilitas intelektual lebih mudah dikuasai ketika diajarkan secara bertahap dan berulang. Diskusi ini menegaskan bahwa teknik modelling merupakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam pembelajaran bina diri, khususnya keterampilan memasang baju berkancing. Penerapan teknik ini secara konsisten dan terstruktur tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik dan kognitif murid, tetapi juga mendorong kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu dan memberikan implikasi praktis bagi guru SLB dalam merancang pembelajaran bina diri yang lebih fungsional dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik modelling terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bina diri memasang baju berkancing pada murid disabilitas intelektual kelas VI di SLB Negeri Binjai. Peningkatan kemampuan murid terlihat secara bertahap dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II, yang menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan bina diri memerlukan proses berulang, terstruktur, dan berbasis contoh konkret.

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Hal ini menegaskan bahwa teknik modelling mampu membantu murid memahami dan mempraktikkan setiap tahapan memasang baju berkancing secara lebih mandiri melalui pengamatan langsung, peniruan, dan penguatan yang berkesinambungan. Dengan demikian, teknik modelling dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran bina diri bagi murid disabilitas intelektual. Penerapan teknik ini secara konsisten diharapkan dapat mendukung peningkatan kemandirian murid dalam aktivitas kehidupan sehari-hari serta menjadi alternatif inovatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang fungsional dan bermakna.

REFERENSI

- Adawiyah. (2021). *Pendidikan Keterampilan Hidup Bagi Anak Tunagrahita di SLB Rimba Asam Betung*. Jurnal Sosialita, 16(2).
- Bandura, A. (2018). *A commentary on moral disengagement: The social psychology of moral agency*. Journal of Moral Education, 47(2), 230–236.
- Bandura, A. (2021). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Dujo, U. (2022). *Meningkatan Kemampuan Melipat Pakaian Melalui Metode Analisis Tugas Anak Tunagrahita di SLB Kristen Emmanuel Manado*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(5), 415–421.
- Efendi, M. (2018). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (13th ed.). New York: Pearson.
- Haryono, E. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam*. An-Nuur, 13(2).
- Kauffman, J. M., & Landrum, T. J. (2021). *Characteristics of emotional and behavioral disorders of children and youth* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Lely, F. N. (2025). *Pengembangan LKPD perubahan cuaca dan pengaruhnya berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan literasi sains*. Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, 4(2), 156–175.
- Litiloly, R., Rumalewang, E., & Matitatupty, J. (2025). *Meningkatkan Hasil Belajar Dribbling Sepak Bola Dengan Model Inquiry Learning Pada Murid Kelas VII SMP Negeri 1 Seram Bagian Timur*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(1. B), 312–318.
- Maranata, G., Sitanggang, D. R., Pakpahan, S. H., & Herlina, E. S. (2023). *Penanganan bagi anak berkebutuhan khusus,(tuna grahita)*. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(3).
- Mawita, S., Iswari, M., & Zulmiyetri. (2023). *Peningkatan keterampilan bina diri melalui pembelajaran visual pada anak disabilitas intelektual*. Jurnal Pendidikan Khusus, 19(2), 101–109.
- Mawita, S., Budi, S., Iswari, M., & Zulmiyetri, Z. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Memasang Baju Berkancing Menggunakan Video Tutorial Pada Anak Disabilitas Intelektual*. Jurnal Pendidikan, 33(3), 643–650.
- Mulyati, S., Nur, S., & Syahid, A. (2021). *Pendekatan Individual Dalam Perkembangan Anak Didik*. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 159–169.
- Mumpuniarti. (2003). *Orthodidaktik Tunagrahita*. UNY Press.
- Rahmawati, L., & Sunardi. (2021). *Pembelajaran bina diri berbasis aktivitas kehidupan sehari-hari bagi anak tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Khusus, 17(1), 23–31.
- Sari, D. P., & Yuwono, I. (2022). *Penerapan teknik modelling dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan*. Jurnal Ortopedagogia, 8(1), 45–53.
- Skinner, B. F. (2018). *Science and human behavior*. New York: Free Press.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.).
- Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2021). *Introduction to special education: Making a difference* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sianipar, R., & Salim, V. (2019). *Faktor Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Dalam Membentuk 'Loyalitas Kerja' Pegawai Pada Pt Timur Raya Alam Damai*. Anuar, S. 2019. Th. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 8(6), 3674.
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). *Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah*. Journal Of Human And Education (JAHE), 4(6), 317–322.